

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha memicu adanya persaingan ketat antara pelaku bisnis dalam menjaga keberlangsungan hidup usaha dan eksistensinya. Entitas yang meragukan dalam kemampuan menjaga keberlangsungan hidup usaha akan diberikan opini *going concern* sedangkan jika tidak ditemukan adanya kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam menjaga dalam menjaga kelangsungan usahanya maka opini *non going concern* akan diberikan. Menurut Petronela (Retnosari and Apriwenni 2021) seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan dalam mempertahankan usahanya apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tidak mampu bertahan lama dalam mempertahankan usahanya, maka akan diberikan opini audit *going concern*. Adanya keraguan perusahaan untuk melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberi opini *going concern* kepada entitas bisnis.

Laporan keuangan yang diaudit digunakan agar pengguna akuntansi dapat membuat keputusan tepat berdasarkan fakta. Selain menyatakan opini audit atas laporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah ada keraguan serius tentang keberlangsungan hidup organisasi pada periode kurang dari satu tahun sejak tanggal publikasi Miraningtyas & Yudowati (Simanjuntak et al. 2022).

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada neraca perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Auditor mempunyai peran penting dalam menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Auditor harus memberikan laporan audit yang diperbaharui ketika auditor menentukan bahwa kecurigaan untuk melanjutkan pekerjaan klien. Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan status *going concern* perusahaan dan kekonsistenan faktor.

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahab hidup. Di Indonesia, isu mengenai laporan auditor dan hubungannya dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan sudah timbul sejak tahun 1995. Isu ini muncul ditandai dengan runtuhnya Bank Summa, meskipun bank telah mengeluarkan laporan audit yang disajikan secara wajar pada tahun sebelumnya, ternyata tidak menjamin kelangsungan hidup entitas.

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Ketika perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan akan mendapatkan opini *non going concern* dan sebaliknya opini *going concern* akan diberikan oleh auditor ketika perusahaan dianggap tidak

mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan early warning akan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi. Auditor memiliki tugas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2021 terdapat 13 perusahaan yang mengalami *delisting* (dikeluarkan) dari bursa efek Indonesia karena tidak memiliki kelangsungan hidup usahanya.

Meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan akan opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai kelangsungan hidup suatu entitas sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*. Masalah yang sering timbul adalah kesulitan bagi auditor untuk memprediksikan kelangsungan hidup perusahaan klien, sehingga menyebabkan banyak auditor mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* Januarti (Putrady 2014).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya IAPAI (Suci Rahmadona, Sukartini 2019). *Going concern* adalah dimana suatu perusahaan bisa selalu berjalan dimasa mendatang, yang disebabkan oleh keadaan finansial dan *non finansial*. Kegagalan untuk menjaga keberlangsungan. Hidup

bisa membahayakan setiap perusahaan, teristimewa karena salah urus, penipuan ekonomi, dan perubahan kondisi ekonomi makro, seperti penurunan nilai tukar mata uang dan kenaikan tajam inflasi karena suku bunga tinggi. Suatu perusahaan yang berdiri pasti memiliki tujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan (Sari dkk, 2012). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Dalam proses penerbitan audit, terutama opini wajar tanpa pengecualian, auditor akan memberikan dua jenis opini, yaitu opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern*.

Salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran berupa laporan keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan perusahaan. Banyaknya kasus mengenai manipulasi data keuangan memulai melibatkan keberadaan entitas bisnis sekarang ini. Kasus seperti ini telah terjadi di Amerika Serikat pada beberapa perusahaan besar seperti *Enron*, *WorldCom*, *Xerox*, yang berakhir dengan kebangkrutan. Enron memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan padahal perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset maka perusahaan dapat dikatakan memiliki tingkat perkembangan yang baik. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah untuk perusahaan memperoleh sumber dana. Sehingga perusahaan yang

memiliki ukuran perusahaan besar maka dapat dipastikan kelangsungan hidup perusahaan.

Independensi merupakan salah satu etika yang wajib dijunjung tinggi oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Apabila auditor mengabaikan independensinya, maka auditor akan cenderung menjadi tidak objektif dan akan memihak kepada kliennya. Salah satu hal yang menyebabkan auditor tidak independen adalah hubungan perikatan yang sudah terlalu lama terjalin dengan klien (*tenure*). Lamanya perikatan antara auditor (KAP) dengan *auditee* dapat membuat auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan pengeluaran opini audit *going concern* akan semakin kecil membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Januarti, 2009).

Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* lebih cenderung membutuhkan waktu audit (*audit report lag*) yang lebih lama, sehingga penyampaian laporan audit bisa terlambat. Jadi rentang waktu keluarnya laporan audit (*audit report lag*) yang panjang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Beberapa hal yang diambil menjadi faktor non keuangan dalam menyatakan opini audit *going concern* diantaranya ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan *audit lag*. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan hasil yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Maka dari itu peneliti lebih lanjut tentang opini audit *going concern*

karena hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam pengungkapan *going concern*.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yaitu sebagai objek penelitian yang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terdiri dari berbagai sub sektor dan industry sehingga dapat mencerminkan pasar modal secara keseluruhan, dan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki cakupan yang cukup luas dan memiliki skala besar sehingga pengujian dapat dibandingkan perusahaan satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian Kembali guna memastikan apakah ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan *audit lag* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak apada tahun, variabel yang digunakan, dan perusahaan yang akan diteliti.

Maka dari itu penulis menulis penelitian ini dengan judul “ **Pengaruh faktor non keuangan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

3. Apakah *Audit Lag* berpengaruh terhadap opini audit going concern?

1.3 Batasan penelitian

Dalam penelitian ini, diberikan batasan-batasan masalah agar penelitian tidak terlalu luas cakupannya serta dapat mencapai tujuan.

1. Penelitian ini memfokuskan variabel-variabel penelitian yaitu variabel independen *audit tenure*, ukuran perusahaan, *audit lag* dan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor minuman, sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa efek indonesia.
3. Periode penelitian yang digunakan dari tahun 2019-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *audit* terhadap opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu :

1. Memberikan pengetahuan tambahan tentang pengaruh ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern* perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan pengaruh ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor non keuangan yang mempengaruhi opini audit *going concern*, serta dapat meningkatkan kemampuan penulis.

- b. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat sebagai bahan acuan atau bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Keagenan (Agency theory)

Jansen dan Meckling (Pradesa 2019) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana suatu orang atau lebih (Prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama principal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan agen yaitu manajemen yang mengelola harta pemilik, principal menggunakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. Dalam terkait dalam penelitian ini principal ditunjukkan adalah perusahaan yang menggunakan jasa agen, agen tersebut adalah Kantor akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan agar investor dan pembaca pengguna laporan keuangan bisa mempercayai laporan keuangan tersebut nilainya sudah wajar. Untuk mencapai keinginan, pihak agen bisa melakukan hal-hal yang merugikan perusahaannya seperti salah saji maupun kecurangan. Prinsipal diasumsikan hanya menginginkan hasil keuangan dari investasi. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan shareholder, sebagian dikarenakan oleh moral hazard Aisiah (Syarifah 2017). Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjebani kepentingan principal agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen Rahman dan Siregar (Solikhah 2016). Auditor akan menilai apakah manajemen sebagai agen telah

bertindak sesuai dengan kepentingan principal/pemilik melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan.

Berdasarkan laporan keuangan yang dilakukan oleh agen, auditor akan mengungkapkan opini audit sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang ada dan auditor juga dapat menilai mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) dari perusahaan yang dipimpin oleh agen tersebut Tandungan dan Mertha (Indah Dewita Sari Putri 2016). Kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar apabila auditor semakin berkualitas, karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan.

2.1.2 Auditing

Menurut Arens, dkk (Miraningtyas and Yudowati 2019) audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi yang didapatkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Agoes (Ramadhani and Wulandari 2014) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Sebuah audit memiliki tujuan peningkatan tingkat keyakinan pemakai laporan keuangan yang ditargetkan. Pembuatan materialitas dipertimbangkan dengan mengingat lingkup kondisinya, dimana mendapat pengaruh juga dari persepsi auditor atas informasi keuangan pengguna laporan

keuangan yang dibutuhkan, serta berdasarkan sifat atau ukuran penyajian yang salah atau gabungan dari keduanya.

2.1.3 Opini Audit

Menurut Fauziah (Miraningtyas and Yudowati 2019) opini audit adalah pendapat auditor mengenai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang diauditnya dalam semua hal yang material. Tanggung jawab auditor dalam perikatan audit atas laporan keuangan adalah opini yang mereka berikan. Opini yang diberikan akan bergantung beberapa hal diantaranya adalah materialitas salah saji pada laporan keuangan, pembatasan yang dilakukan oleh manajemen, kesesuaian SAK, serta independensi dari auditor. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi karena laporan menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor kesimpulan yang diperoleh. Opini audit disampaikan dalam tiga paragraf pengantar, paragraf lingkup dan paragraf pendapat.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (Ramadhani and Wulandari 2014) PSA 29 SA seksi 508 memaparkan beberapa pendapat atau opini yang dinyatakan oleh auditor terhadap laporan keuangan klien, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Jika auditor melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya.

Agar bisa mendapatkan opini seperti ini, pastikan laporan keuangan sudah memenuhi beberapa kriteria berikut ini :

1. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
 2. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.
 3. Laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pada secara konsisten pada laporan keuangan sebelumnya.
 4. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahan penjelas (*Unqualified opinion with explanatory language*)
- Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
- Pendapat wajar pengecualian menyatakan laporan keuangan dinyatakan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas.

e. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan.

2.1.4 Going concern

SPAP IAPI (Fini and Siska 2015) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. *Going concern* ini menyebabkan badan usaha dianggap mampu membuat kegiatan usaha terus berjalan dengan jangka waktu panjang, dan dalam jangka waktu pendek tidak mengalami likuidasi Hany et, al.,(Ferdy 2022). Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. PSA 30 memberikan pernyataan *going concern* digunakan sebagai asumsi guna melaporkan keuangan selama tidak memiliki bukti terdapat informasi yang memperlihatkan hal berbeda.

2.1.5 Opini Audit Going Concern

Ginting dan Suryana (Indah Dewita Sari Putri 2016) mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan

auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan dan kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dalam mengaudit laporan keuangan, auditor akan menilai kewajaran penyajian laporan keuangan, apakah mengandung salah saji atau tidak. Jenis laporan ini yaitu laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* perusahaan memberikan suatu indikasi bahwa menurut judgment nya auditor terdapat risiko bahwa auditee tidak dapat mempertahankan bisnisnya. Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan memperhatikan beberapa kondisi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern* (SPAP seksi 341, 2011) yaitu trend negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah internal dan masalah eksternal yang telah terjadi.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (Pradesa 2019) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan. Auditor lebih mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi daripada perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan dapat nilai dari beberapa segi. Auditor lebih sering memberikan opini audit *non going concern* terhadap perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dikarenakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mudah mampu untuk mengatasi kondisi keuangan yang tidak stabil. Semakin besar asset,

penjualan, nilai pasar dan kemampuan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar, dan sebaliknya.

Opini *going concern* dapat diterbitkan pada laporan keuangan dengan tambahan paragraf penjas dibawah paragraf pendapat yang menjelaskan dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha dimasa mendatang. Dalam standar laporan, auditor harus menyampaikan kepada pemakai laporan mengenai informasi yang menurut auditor perlu diungkapkan (Difa dan Suryono, 2015). Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan, dan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern* kepada entitas (Rahmat, 2016).

2.1.7 Audit Tenure

Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahundengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independesinya Yuvisa et al (Tandungan and Mertha 2016). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensi, sehingga kemungkinan auditor akan sulit untuk memberikan opini audit *going concern* atau dapat lebih memudahkan KAP memahami kondisi keuangan dan mendeteksi

masalah *going concern*. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi.

Dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bagian praktek *securities of exchange commission (SEC)* komite eksekutif *American Institute of certified public accounts (AICPA)* 1992 dalam Widyantari (Fini and Siska 2015) beberapa argument yang dibuat tentang audit tenure dalam jangka Panjang hubungan antara auditor dan perusahaan klien akan menyebabkan masalah sebagai berikut:

- a. Auditor mempunyai hubungan yang semakin dekat dengan manajemen klien yang menyebabkan auditor kehilangan skeptisme professional.
- b. Auditor mungkin menganggap pengujian yang dilakukan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor merasa mengetahui lebih dulu hasil dari pengujian. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu mengevaluasi perubahan penting dalam kondisi klien.
- c. Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungan baik dengan klien, memenuhi keinginan klien mungkin menjadi prioritas auditor dibandingkan dengan mengikuti standar professional.

2.1.8 Audit Report Lag

Menurut Artaningrum *et al.* (2017) *Audit report lag* adalah periode waktu atau rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan sejak tanggal

tahun buku, yaitu 31 desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen. Penyampaian laporan keuangan oleh auditor yang memiliki informasi akuntansi secara tepat waktu. Semakin lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam melakukan tugas auditnya, maka waktu publikasi laporan keuangan juga akan lebih Panjang.

Perusahaan diarahkan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan audit secara tepat waktu atau memperpendek tingkat audit *report lag* agar mendapat kepercayaan pada publikasi sehingga menambah nilai perusahaan, serta informasi yang disampaikan tepat waktu dapat relevan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan .

Menurut KEP-43 / BL/2012 Peraturan Nomor X.K.6, bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan laporan keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketida (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka diperlukan penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil dari penelitian terdahulu :

Berdasarkan penelitian (Qolillah 2016) yang berjudul Analisis yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Variabel dependen yang digunakan opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *audit tenure*, *audit lag* dan ukuran perusahaan. Dimana variabel *debt default*, *audit lag* berpengaruh negatif terhadap

opini audit *going concern*, variabel kondisi keuangan perusahaan, *audit tenure*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian dari (Endiana and Suryandari 2021) yang berjudul Opini audit *going concern* ditinjau dari agensi teori dan pemicunya. Variabel dependen yang digunakan opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to equity* ratio, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya. Dimana variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, dan opini audit periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian dari (Monica krissindiastuti 2016) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Variabel dependen yang digunakan Opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, opini audit sebelumnya. Dimana variabel *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan variabel reputasi KAP, *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*, dan ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian dari (Zulfikar and Syafruddin 2013) yang berjudul Pengaruh faktor non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel dependen yang digunakan opini audit *going concern* dan variabel independen

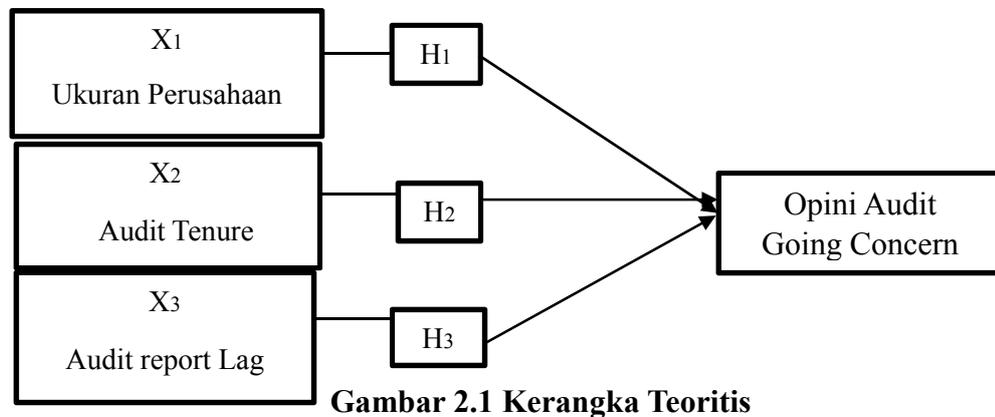
yang digunakan reputasi auditor, *audit tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Dimana variabel reputasi auditor, *audit tenure*, *disclosure*, opini audit sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian dari (Suci Rahmadona, Sukartini 2019) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2017). Variabel dependen yang digunakan opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan pertumbuhan perusahaan, solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya. Dimana variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan opini audit sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian faktor non keuangan variabel dependen atau terikat adalah opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen atau bebas adalah ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan *audit lag*. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan tersebut, dibuat sebuah kerangka teoritis sebagai berikut:



2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka teoritis, pengembangan berbagai hipotesis ini untuk menunjukkan yang mendasari keterkaitan antara opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

2.3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini audit going concern

Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan besar, maka semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan tanda bahwa ukuran semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Nurpratiwi, 2014).

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2.2 Pengaruh Audit Tenure terhadap opini audit *going concern*

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi *going concern*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien maka, maka semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Semakin besar ukuran perusahaan cenderung akan lebih mudah memperoleh akses yang lebih luas sehingga dapat lebih mudah mengembangkan usahanya.

Berdasarkan penelitian Junaidi dan jogiyanto (2010), menyatakan bahwa *audite tenure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₂ : *Audit tenure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*

2.3.2.3 Pengaruh audit report lag terhadap opini audit *going concern*

Audit report lag merupakan tingkat ketepatan waktuan auditor menyelesaikan proses auditnya. Auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan auditnya diindikasikan dalam prosesnya memiliki permasalahan atau auditor akan lebih berhati-hati dan diindikasikan dalam prosesnya memiliki permasalahan auditor akan lebih berhati-hati dan waspada terkait dengan kondisi perusahaan

yang mempunyai permasalahan. Ketika auditor meragukan *going concern* sebuah perusahaan, dalam proses audit akan bersikap lebih skeptis dan perlu mempertimbangkan berbagai hal yang telah disebutkan pada SA 341 untuk dapat menguatkan keraguan sehingga proses audit akan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan ketika auditor tidak mempunyai keraguan dalam hal *going concern* bisnis kliennya. Semakin lama rentang waktu penyelesaian pekerjaan audit, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Menurut penelitian Panaditya dan Rahadjo (Yolangga 2019) menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H₃ : *Audit lag* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini, sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*. *Purpose sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan (Sugiyono, 2016). Desain penelitian yang digunakan penelitian ini desain eksplanatoris yang berguna menjabarkan pengaruh suatu variabel lainnya dan untuk melihat bagaimana dan untuk melihat bagaimana pengaruh terhadap variabel bebas. Penelitian ini dianalisis menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono dan Untung (2016) penelitian kuantitatif dalam melibatkan hubungan variabel terhadap objek yang diteliti bersifat sebab akibat sehingga dalam penelitian ada variabel dependen dan variabel independen. Pengumpulan data menggunakan data sekunder sehingga diperoleh melalui metode dokumentasi yang sudah disediakan perusahaan.

3.2 Populasi dan sampel penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah ruang lingkup keseluruhan subjek yang merupakan subjek karakteristik dan juga kualitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang terdaftar di Bursa efek indonesia (BEI) dengan situs www.idx.co.id periode 2019-2021 dan jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia sebanyak 232 perusahaan yang terdiri dari beberapa sektor diantaranya sektor barang konsumsi, sektor industry dasar dan kimia, sektor aneka industry.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini untuk menentukan pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2019-2021 dan menerbitkan laporan keuangan.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan 2019-2021.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah tahun 2019-2021.
4. Perusahaan yang delisting dari perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

3.3 Data Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sejumlah laporan tahunan dan data laporan auditor independen pada perusahaan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id.

3.3.2 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan dengan dokumen yaitu dengan penelusuran data melalui jurnal-jurnal atau hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang terkait yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit going concern.

3.4 Defenisi Operasional dan pengukuran Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yang diproksikan dengan opini audit going concern, dan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan *audit report lag*.

3.4.1 Variabel dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya SPAP (Putrady 2014). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat dan mempunyai hubungan positif maupun negatif.

3.4.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklafikasikan perusahaan menjadi perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan mengecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aktiva. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut perusahaan, sebaliknya semakin total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan kecil.

Ukuran Perusahaan = Natural Log dari total

3.4.2.2 Audit Tenure

Karina (Fini and Siska 2015) menyatakan *tenure* adalah lamanya hubungan auditor klien diukur dengan jumlah tahun. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya Knechel dan Vonstraelen (Fini and Siska 2015).

3.4.2.3 Audit Report Lag

Audit report lag di ukur dengan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Pengukuran *audit report* menggunakan jumlah hari yang dibutuhkan untuk terbitnya laporan auditor independen dihitung dari tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember Minerva *et al* (Putri 2022) setelah tanggal tutup buku 31 Desember. Tanggal pelaporan auditor akan terlihat pada laporan keuangan pada bagian laporan auditor independent.

Menurut Imani, Nazar dan Budiono (Yolangga 2019) *audit report lag* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan}$$

Tabel 3.2 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Skala
<i>Opini audit going</i>	Dependen	Bernilai 1 bila perusahaan menerima Opini audit going concern dan 0 bila	Nominal

<i>concern (Y)</i>		menerima opini <i>non going concern</i> .	
Ukuran perusahaan (X_1)	Independen	Ukuran perusahaan dihitung menggunakan Logaritma natural (Ln) atas total asset perusahaan.	Rasio
<i>Audit Tenure (X₂)</i>	Independen	Jumlah tahun KAP, tahun pertama angka 1 ditambah 1 untuk tahun-tahun berikutnya.	Nominal
<i>Audit report lag(X₃)</i>	Independen	<i>Audit report lag</i> = Tanggal tutup tahun buku perusahaan – Tanggal terbit laporan audit independent.	Rasio

Sumber : Data diolah

3.5 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data sekunder yang terkait dengan variabel dikumpulkan, selanjutnya kumpulan data tersebut diolah menggunakan software SPSS versi 20.

3.5.1 Teknik Pengujian Hipotesis

Penelitian diperlukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk melihat pengaruh faktor faktor non keuangan yaitu ukuran perusahaan, audit tenure, dan audit report lag terhadap opini audit non going concern, oengujian hipotesis menggunakan alpha (α) = 5%. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

3.5.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenai pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data, dan menyajikan informasi dalam bentuk yang diinginkan Kuncoro (Syarifah 2017). Analisis statistik meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*).

3.5.1.2 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

1. Uji Hosmer and Lemeshow's (Menilai Kelayakan Model Regresi)

Hosmer and Lemeshow's ini bermanfaat apakah data empiris yang dipakai sesuai dengan model. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan data. (Ghozali, 2007) dalam (Oktaviyana, 2016) Jika nilai statistic *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0.05 maka model nol ditolak. Jika nilai statistic Hosmer and *lemeshow's Goodness of fit test* lebih besar dari 0.05 maka model diterima. Hipotesis dalam penelitian ini :

H0 : Model yang hipotesis fit dengan data

H1 : Model yang hipotesis tidak fit dengan data

2. Menilai Overall Fit Model (Menilai Model Keseluruhan)

Pengujian model keseluruhan menguji apakah penggunaan variabel dalam penelitian ini dapat menjadi semakin baik dalam menjelaskan opini audit *going concern*. Nilai -2 *Loglikelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL

Block Number = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013).

3. Uji Nagelkerke's R Square (Koefesien Determinasi)

Nagelkerke's R Square untuk memantapkan nilai bervariasi dari 0 hingga 1. Uji ini digunakan melihat seberapa baik model dapat menjelaskan variabel terikat uji Nagelkerke's R Square mempunyai kegunaan serupa dengan koefesien determinasi pada model regresi.

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi dipakai guna mengestimasi perkiraan yang benar dan salah. Dalam model yang sempurna, semua kasus akan berada di diagonal dengan akurasi prediksi 100%. Jika model logistiknya homoskedastis, persentase yang benar akan sama bagi kedua baris.

3.5.1.3 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistic dipakai untuk menguji apakah variabel ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan *audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel dependen (terikat) yang dipakai dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah :

$$GC = \alpha + B1 \text{ UKURAN} + B2 \text{ TENURE} + B3 \text{ ARL} + e$$

Keterangan :

GC : Opini audit going concern

α : Konstanta

B1-4 : Koefesien regresi

Ukuran : Logaritma natural dari total aset

Audit Tenure : Lamanya hubungan auditor dengan perusahaan

ARL : Tanggal laporan audit – tanggal laporan keuangan

E : Error

3.5.1.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji dua sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Apabila $\text{sig} > \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikat.